

**PEMBINAAN MENTAL AGAMA SEBAGAI UPAYA  
MENINGKATKAN KEPERIBADIAN MUSLIM WARGA  
BINAAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA  
WANITA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun Oleh:  
**Zidni Muyasyaroh**  
(111111070)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Zidni Muyasyaroh

NIM : 111111070

Jurusan : Bimbingan & Penyuluhan Islam (BPI)

Judul Skripsi : **Pembinaan Mental Agama Sebagai Upaya Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang.**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

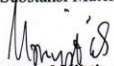
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 26 November 2015

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi

  
Dra. Marvatul Kibtiyah, M. Pd.  
NIP. 19680113 199403 2001

  
Anila Umyriana, M. Pd.  
NIP. 19790427 200801 2012

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI  
PEMBINAAN MENTAL AGAMA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN  
KEPRIBADIAN MUSLIM WARGA BINAAN PENYALAHGUNAAN  
NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA WANITA  
SEMARANG

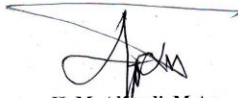
Disusun oleh:

ZIDNI MUYASYAROH  
111 111 070

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Desember 2015  
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/  
Dekan/Pembantu Dekan



H. M. Alifandi, M.Ag  
NIP.  
Penguji,  
Penguji I/

Sekretaris Dewan Penguji/  
Pembimbing



Anila Umriana, M. Pd.  
NIP. 19790427 200801 2012



H. Abdul Sattar, S. Ag, M. Pd.  
NIP. 19730814 199803 1001  
Pembimbing,  
Pembimbing I



Penguji II



Komarudin, M. Ag  
NIP. 19680413 200003 1001

Pembimbing II

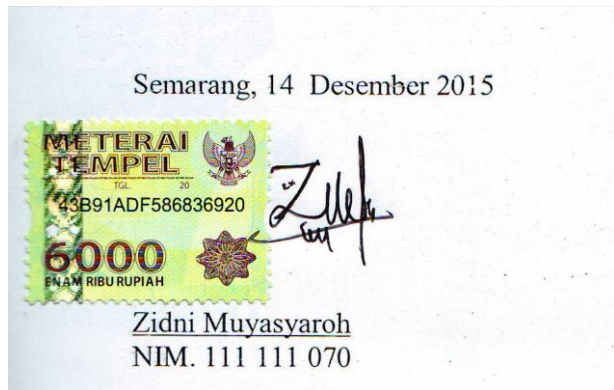


Dra. Marvatul Kibtiyah, M. Pd.  
NIP. 19680113 199403 2001

Anila Umriana, M. Pd.  
NIP. 19790427 200801 2012

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله , على نعمة الله , لا حول ولا قوة الا بالله

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan taufikNya kepada kita semua. Dengan bimbingan dan petunjukNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatNya.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab penulis untuk menyelesaikan studi Strata satu (S.I) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat terlaksana dengan baik, dengan judul skripsi: Pembinaan Mental Agama sebagai Upaya Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kals IIA Wanita Semarang.

Penulis menyadari skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan dorongan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc.,M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku dosen pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan ilmu dan didikan dengan penuh kesabaran.
5. Seluruh Staf TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan kemudahan dalam urusan administrasi selama penulis berada di bangku kuliah.
6. Perpustakaan Universitas dan perpustakaan Fakultas yang telah memberikan fasilitas kepada penulis, sehingga mempermudah penulis dalam mencari referensi terkait skripsi penulis.
7. Ibu Sunarni, SH selaku kasubsi Bimkem dan Perawatan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang yang telah memberikan ijin penelitian serta memberikan kemudahan dan membantu kelancaran penelitian.

8. Pembina dan warga binaan yang telah bersedia untuk diwawancarai.
9. Ayahanda Muhammad Rifa'I dan ibunda Istifaiyah yang selalu memberikan dukungan dan do'a yang tiada terputus serta kasih sayangnya kepada penulis.
10. Adek-adekku Nor Bilqis Saqinah, Faiza Rahma Maulida dan Muhammad Uwais Imam yang selalu memberi dukungan dan do'a.
11. Muhammad Rifqi Nabil kakak yang selalu memberi dukungan dan do'a serta membantu selama penelitian.
12. Sahabat-sahabat terkasih: Reza Silvia Nur Zulfa, Hikmatul Alifah, Uli Badriyatun Naja, Jaetun, Chilyatul Auliya atas motivasi kalian.
13. Teman-teman kost an nur: Annisa Yuniawati, Lailatul Chusna, Nanda Kusnaeni, Listiana, Izzatus Shulhiya, canda tawamu adalah semangatku dalam menyusun skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan Rewo-rewo BPI A 2011 yang telah berjuang bersama dan memberikan dorongan serta segala bantuan dalam membantu penulisan skripsi ini.
15. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Dengan iringan do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga

mendapatkan imbalan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam proses awal sampai akhir penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik.

Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 14 Desember 2015

Zidni Muyasyaroh

NIM. 111 111 070



## PERSEMBAHAN

Hasil karya ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi, beliau

bapak Muhammad Rifa'I dan ibu Istifaiyah

yang penuh dengan tabah mengasuh dan membesarkan penulis

dari kecil sampai dewasa ini, mendidik penulis hingga seperti

sekarang ini,

serta perjuangan dan do'anya yang tiada henti dalam keadaan apapun

demi kelancaran dan kesuksesan penulis.

Semoga beliau selalu diberi kesehatan, umur panjang,

Dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

Penulis,

Zidni Muyasyaroh  
NIM. 111 111 070

## MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكُفْرٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

*"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (Q.S. Al-Ashr: 1-3).*

## ABSTRAK

**Zidni Muyasyaroh (111111070).** Pembinaan Mental Agama sebagai Upaya Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA wanita Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan mental agama terhadap warga binaan penyalahgunaan narkoba dan upaya Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Bulu Semarang untuk meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena data-data yang disajikan berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana penerapan pembinaan mental agama dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam hal ini memerlukan adanya sumber yang perlu digali. Ada dua jenis sumber data yaitu sumber data primer yang diperoleh dari warga binaan serta pembimbing pembinaan mental dan sumber data sekunder yang diperoleh dari petugas Lapas.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model *Milles and Huberman*, ada tiga tahap dalam analisis data kualitatif yaitu: 1) *Data Reduction* (Reduksi data), 2) *Data Display* (Penyajian data), 3) *Conclusion Drawing* (Menarik kesimpulan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan mental agama di Lembaga pemsarakatan Klas IIA Wanita Semarang dilaksanakan setiap hari. Tetapi pelaksanaan kegiatan pembinaan mental agama tersebut tidak diikuti dengan kesadaran warga binaan penyalahgunaan narkoba yang rutin mengikuti kegiatan pembinaan mental agama. Masih banyak warga binaan penyalahgunaan narkoba yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental agama.

Melaksanakan kegiatan pembinaan mental agama merupakan suatu upaya dari Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang untuk meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba. Kegiatan pembinaan mental agama ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada warga binaan penyalahgunaan narkoba bagaimana seorang yang beragama Islam pada umumnya, sehingga para warga binaan penyalahgunaan narkoba memiliki kepribadian Islam yang utuh. Agar para warga binaan bersedia mengikuti kegiatan pembinaan mental agama dengan rutin maka perlu kiranya melaksanakan kegiatan tersebut dengan mendatangkan motivator, khususnya motivator yang berhubungan dengan agama Islam dan memberi point bagi setiap warga binaan yang mengikuti kegiatan pembinaan mental agama. Sehingga harapan dari Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang untuk meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba dengan cara melaksanakan kegiatan pembinaan mental agama dapat terealisasikan.

**Kata kunci: Pembinaan Mental Agama, Kepribadian Muslim, Penyalahgunaan Narkoba**

## DAFTAR ISI

### Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL DAN BAGAN .....	xiv

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian .....	14
1. Jenis Penelitian .....	14
2. Sumber Data .....	16
a. Sumber Data Primer .....	16
b. Sumber Data sekunder.....	16

3.	Teknik Pengumpulan Data.....	17
	a. Observasi .....	17
	b. Wawancara .....	18
	c. Dokumentasi.....	20
4.	Metode Analisis Data.....	20
	a. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	21
	b. <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	22
	c. <i>Conclusion Drawing/Verification</i> ....	23
G.	Sistematika Penulisan .....	25

**BAB II : PEMBINAAN MENTAL AGAMA,  
KEPRIBADIAN MUSLIM DAN  
PENYALAHGUNAAN NARKOBA**

A.	Pembinaan Mental Agama .....	28
	1. Pengertian Pembinaan Mental Agama .....	28
	2. Dasar Hukum Pembinaan Mental Agama .....	30
	3. Tujuan Pembinaan Mental Agama .....	33
	4. Proses Pembinaan Mental Agama .....	35
	5. Materi Pembinaan Mental Agama.....	37
	6. Metode Pembinaan Mental Agama .....	40
B.	Kepribadian Muslim.....	
	1. Pengertian Kepribadian Muslim.....	43
	2. Aspek Pokok Pribadi Muslim.....	43
	3. Karakteristik Pribadi Muslim .....	46
C.	Penyalahgunaan Narkoba .....	48
	1. Pengertian Narkoba .....	48

2. Pelaku Penyalahgunaan Narkoba ..... 49

**BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL  
PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasarakatan  
Klas IIA Wanita  
Semarang ..... 52

1. Sejarah Singkat dan Letak Geografis dari  
Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita  
Semarang..... 52

2. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga Pemasarakatan  
Klas IIA  
Wanita Bulu Semarang ..... 59

3. Struktur Organisasi..... 60

4. Program Kerja ..... 63

B. Hasil Penelitian ..... 64

1. Kondisi Kepribadian Muslim Warga Binaan di  
Lembaga  
Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang64

2. Pelaksanaan Pembinaan Mental Agama di  
Lembaga  
Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang 71

**BAB IV : ANALISIS PEMBINAAN MENTAL AGAMA  
DAN UPAYA MENINGKATKAN  
KEPRIBADIAN MUSLIM WARGA  
BINAAN PENYALAHGUNAAN  
NARKOBA**

- A. Analisis Pembinaan Mental Agama di Lembaga  
Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang 79
- B. Upaya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita  
Semarang untuk Meningkatkan Kepribadian  
Muslim Warga Binaan Penyalahgunaan Narkoba  
88

**BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 95
- B. Saran-saran ..... 97
- C. Penutup .... 99

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL DAN BAGAN

### TABEL:

Halaman

Tabel 1. Kasus dan Jumlah Warga Binaan di Lembaga  
Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang .....58

Tabel 2. Kegiatan Harian Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan  
Klas IIA Wanita Semarang .....72

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Pembinaan Mental Agama di Lembaga  
Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang .....74

### BAGAN:

Bagan 1. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA  
Wanita Semarang.....62

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahaya narkoba telah melanda sebagian Negara dan bangsa di dunia. Kecenderungan peredaran narkoba sebagai salah satu cara mudah memperoleh keuntungan material dalam jumlah yang besar kini telah berkembang (Amir, 2007: ix). Indonesia merupakan pasar narkoba yang sangat potensial, pada empat tahun terakhir Indonesia menjadi surga bagi para bandar internasional untuk menyelundupkan narkoba dengan berbagai modus. Salah satu modus yang paling aman adalah hadirnya para pria warga negara asing, mereka menikah dengan wanita WNI seterusnya dengan modal kewarganegaraan dan berkedok bisnis mereka aman berkeliaran sebagai bandar yang sulit terjangkau hukum (Arifin, 2009: 161).

Menteri kesehatan menegaskan penyalahgunaan narkotika dan psikotropika dewasa ini telah mencapai situasi yang mengkhawatirkan sehingga menjadi persoalan kenegaraan

yang mendesak (Hadiman, 1999: 39). Menurut berbagai penelitian, yang mengkonsumsi narkoba bukan hanya kalangan elit saja, kalangan bawah pun (yang tidak mampu) banyak yang telah mengkonsumsi narkoba (Al-Ghifari, 2003: 10).

Sampai tahun 2000, korban penyalahgunaan narkoba tercatat di Indonesia telah mencapai dua juta orang. Sementara itu, omset penjualan narkoba yang beredar antara 150 hingga 200 miliar per hari (Arifin, 2009: 159). Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, bahkan pada tahun 2015 jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 5,8 juta jiwa. Hal ini karena jumlah pengguna narkoba dan narkotika untuk saat ini telah mencapai 4 juta jiwa (sumber: <http://m.merdeka.com>, diakses tanggal 15 Juni 2015 pukul 06.59).

Undang-undang tentang narkotika dan psikotropika di Indonesia sebenarnya sudah cukup tegas dan jelas. Untuk masalah narkotika diatur dengan UU No. 22 Tahun 1970, untuk psikotropika diatur dengan UU No. 5 Tahun 1997. Sementara itu, untuk Pemberantasan Peredaran Gelap Narkotika dan Psikotropika diatur dengan UU No. 7 Tahun 1997 (Arifin, 2009: 160).

Untuk lebih mengefektifkan pemberantasan penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan upaya penanggulangan antara lain dengan melakukan pembinaan terhadap para korban penyalahgunaan narkoba. Pembinaan merupakan segala usaha atau ikhtiar yang dilakukan terus menerus, berhubungan dengan perencanaan serta pengendalian untuk memperoleh hasil yang berdaya guna.

Pembinaan sudah merupakan praktek yang umum dipergunakan orang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan praktek di bidang pendidikan, ekonomi, kemasyarakatan, kesehatan dan lain-lain (Mangunhardjana, 1996: 11). Pembinaan terhadap para korban penyalahgunaan narkoba salah satunya, mereka membutuhkan perlakuan yang khusus mengingat biasanya para korban penyalahgunaan narkoba tersebut merupakan pengedar maupun pemakai sehingga dalam proses pembinaan akan terjadi proses melepas hal-hal yang sudah dimiliki atau kebiasaan yang sering dilakukannya.

Fenomena yang terjadi adalah banyaknya manusia yang tidak lagi menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menimbulkan ketidaktentraman dan ketidaknyamanan bagi

masyarakat. Menurut J. Riberu (2001: 190) bahwa nilai-nilai agama merupakan komponen utama dalam tata nilai yang mengatur hidup masyarakat. Semakin banyak manusia yang tidak menerapkan nilai-nilai agama, maka perlu adanya sebuah kegiatan yang dapat membimbing manusia untuk menemukan kesadarannya sendiri, sekaligus dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh masyarakat yang tidak menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari adalah para korban penyalahgunaan narkoba. Mereka telah terjerumus untuk mengkonsumsi dan mengedarkan narkoba dan mereka lupa akan identitasnya sebagai umat Islam yang seharusnya menjadikan ajaran agama Islam dalam membentuk kepribadiannya.

Oleh karena itu memberikan pembinaan mental agama kepada para korban penyalahgunaan narkoba sangat penting. Tujuan dari pembinaan mental agama terhadap para korban penyalahgunaan narkoba secara umum dapat dirumuskan untuk membentuk pribadi muslim. Kepribadian muslim ini adalah merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam (Zuhairini, 1995: 185). Kepribadian

adalah suatu komponen yang mesti ada dalam setiap pribadi, yang menentukan konsep “kepribadian” (Hartati, 2005: 141).

Terbentuknya kepribadian muslim adalah tujuan dari tercapainya pembinaan mental agama. Pembinaan mental agama selalu diupayakan dan dilaksanakan dalam realisasi konkret oleh berbagai lembaga yang ada. Salah satunya adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang. Adanya kegiatan pembinaan mental agama tersebut akan sangat membantu para warga binaan dalam menjalani kehidupan untuk menjadi pribadi lebih baik lagi.

Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa narapidana adalah manusia jahat yang sudah melakukan kesalahan dan tidak bisa kembali menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat. Pada dasarnya narapidana adalah seorang yang melakukan pelanggaran yang tersesat dari jalan hidupnya. Mereka perlu mendapatkan pembinaan agar kembali pada jalan yang benar serta nanti dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat.

Keberadaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang ini agar para narapidana mendapatkan pembinaan mental

agama, serta dapat meningkatkan kepribadian muslim setelah diberi pengajaran tentang agama Islam, karena Lembaga Pemasarakatan bukanlah tempat pembuangan bagi pelaku kejahatan, mereka masih mempunyai kesempatan untuk merubah dan memperbaiki diri melalui pembinaan yang telah diberikan. Ketika nanti mereka dikembalikan kepada keluarganya, mereka dapat membuktikan bahwa setelah keluar dari Lembaga Pemasarakatan mereka telah menjadi pribadi yang lebih baik. Dapat menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Kegiatan pembinaan mental agama di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang rutin diberikan setiap hari kepada warga binaan penyalahgunaan narkoba. Seharusnya para warga binaan penyalahgunaan narkoba telah memahami dan dapat menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam setelah mengikuti kegiatan pembinaan mental agama. Akan tetapi warga binaan penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang yang memahami betul akan pentingnya agama Islam sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku masih sedikit.

Para warga binaan kebanyakan hanya mengikuti kegiatan pembinaan mental agama secara rutin. Mereka belum menerapkan apa saja yang telah didapatkan dari kegiatan pembinaan mental agama tersebut. Hanya beberapa warga binaan yang memahami betul makna dari kegiatan pembinaan mental agama.

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pembinaan mental Agama Sebagai Upaya Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang”. Peneliti mencoba meneliti apa saja upaya dari Lembaga Pamasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang dalam membentuk kepribadian muslim para warga binaan penyalahgunaan narkoba.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:



1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental agama terhadap warga binaan penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang?
2. Apa saja upaya lembaga pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang untuk meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan mental agama terhadap warga binaan penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang untuk meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi dua macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat dari segi teoritis diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terhadap pengembangan Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada khususnya dan Ilmu Dakwah pada umumnya yang berhubungan dengan pembinaan mental agama terhadap warga binaan penyalahgunaan narkoba.
2. Manfaat dari segi praktis diharapkan penelitian ini dapat diimplementasikan kepada masyarakat luas dalam memberikan pembinaan mental agama pada warga binaan penyalahgunaan narkoba.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang secara khusus membahas “Pembinaan Mental Agama Sebagai Upaya Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang” belum ditemukan, namun terdapat beberapa hasil penelitian yang terkait ada

relevansinya dengan penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pembinaan terhadap Narapidana Wanita di Lapas Klas IIA Wanita Semarang”, Ardi, 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana wanita di Lapas Klas IIA Wanita Bulu Semarang dan untuk mengetahui hambatan dalam pembinaan terhadap narapidana wanita di Lapas Klas IIA Wanita Semarang. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana wanita di Lapas Klas IIA Wanita Semarang berupa pembinaan mental spiritual maupun pembinaan jasmani telah diberikan dan telah sesuai dengan ketentuan. Adapun hambatannya yaitu faktor penjamin dari pihak keluarga narapidana sulit untuk dihubungi, sehingga pelaksanaan asimilasi menjadi terhambat.

Kedua, penelitian yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Pembinaan Mental Keagamaan Islam terhadap Tingkat Rasa Percaya Diri Narapidana Wanita Klas IIA di LP Wanita Semarang”, oleh Nur Hidayah, 2011. Dalam penelitian ini

diperoleh hasil bahwa intensitas mengikuti pembinaan mental keagamaan Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat rasa percaya diri narapidana di LP Wanita Klas IIA Bulu Semarang. Intensitas pembinaan mental keagamaan Islam bisa dijadikan prediktor untuk meningkatkan rasa percaya diri narapidana. Jadi, semakin sering pembinaan agama dilakukan maka semakin meningkat pula rasa percaya diri narapidana.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Evaluasi Model Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang”, oleh Sartika Budi A, 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Bulu Semarang menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan dari atas (top down approach) dan pendekatan dari bawah (bottom up approach). Pendekatan dari atas (top down approach) digunakan untuk memberikan pembinaan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual dan pembinaan kesadaran hukum. Sedangkan pendekatan dari bawah (bottom up approach) digunakan untuk memberikan pembinaan kemandirian

yang diwujudkan dengan pembinaan keterampilan. Faktor yang menghambat proses pembinaan diantaranya latar belakang narapidana wanita yang berbeda-beda, hubungan personal sesama narapidana maupun dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan, kuantitas dan kualitas petugas pembinaan serta anggaran dana yang kurang memadai. Efektifitas pembinaan akan dikembalikan lagi kepada pribadi narapidana yang bersangkutan.

Keempat, penelitian yang berjudul “Pembinaan Mental sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Beragama Narapidana di LP Pemuda Plantungan Kendal”, oleh Siti Mufarida, 2008. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya dalam pelaksanaan pembinaan mental agama yang dilakukan oleh LP Pemuda Plantungan Kendal sudah cukup baik, dilihat dari narapidana yang mulai rajin mengikuti shalat berjama’ah dan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani, karena pembinaan mental agama tersebut rutin dilaksanakan. Narapidana mulai sadar akan identitasnya sebagai umat muslim yang mempunyai tanggung jawab untuk menjalankan atau mentaati kewajiban sebagai umat muslim. Sehingga upaya yang bisa dilakukan untuk

meningkatkan kesadaran beragama LP Pemuda Plantungan Kendal adalah melalui sebuah pembinaan mental agama.

Kelima, penelitian yang berjudul “Pembinaan Mental Agama Islam terhadap Ibu-ibu Usia Menopause”, oleh Chusnul Chotimah, 2005. Hasil penelitian menyatakan bahwa aktifitas pembinaan mental agama terhadap ibu-ibu usia menopause pada Majelis Ta’lim Al-Kautsar merupakan usaha memberikan nasehat untuk membersihkan hati agar tercapai ketenangan jiwanya menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pelaksanaan pembinaan mental agama terhadap ibu-ibu usia menopause dipandang efektif berdasarkan materi dan metode yang diterapkan yang semuanya itu membawa perubahan baik secara psikis maupun secara mental spiritual. Perubahan terjadi pada beberapa ibu-ibu yang telah mengikuti Majelis Ta’lim Al-Kautsar. Sebelum mengikuti kegiatan Majelis Ta’lim Al-Kautsar ibu-ibu tersebut sering merasakan kecemasan, sulit tidur dan haid tidak teratur, kemudian setelah mengikuti Majelis Ta’lim Al-Kautsar perasaan cemas yang selama ini dihadapi ibu-ibu tersebut mulai berkurang dan jiwanya menjadi tenang dan tentram.

Keenam, penelitian yang berjudul “Pembinaan Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Magelang”, oleh Adi Abdilah, 2005. Dalam penelitian ini, penulis meneliti pembinaan akhlak terhadap narapidana muslim yang terdiri dari anak, remaja dan orang dewasa di Lembaga Pemasyarakatan Magelang. Dalam penelitian ini pembahasannya terfokus pada upaya pembinaan akhlak yang telah diseragamkan untuk semua narapidana khususnya laki-laki.

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan diatas, membuktikan bahwa penelitian yang memfokuskan pada pembinaan mental agama sebagai upaya meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang belum dilakukan, sehingga penulis tertarik untuk meneliti.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian,

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moloeng, 2004: 6).

Deskripsi adalah bentuk pernyataan yang memuat pengetahuan ilmiah, bercorak deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai bentuk, susunan, peranan, dan hal-hal yang terperinci. Disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada hubungan penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998: 5).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena data-data yang disajikan berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana penerapan pembinaan mental agama dalam meningkatkan



kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data diperoleh. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam hal ini memerlukan adanya sumber yang perlu digali atau dicari dari fenomena yang ada dilapangan. Ada dua jenis sumber data, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer berasal dari tangan pertama (Azwar, 1998: 91), merupakan data pokok dalam penelitian. Sumber data primer penelitian ini adalah para warga binaan serta pembimbing dari pembinaan mental agama. Sedangkan data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan warga binaan dan pembimbing dari pembinaan mental agama.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang mendukung data primer. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari

subyek penelitian (Azwar, 1998: 91). Data sekunder ini diperoleh dari hasil wawancara dengan petugas di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang, serta data yang diambil dari sejarah berdiri dan berkembangnya, letak geografis, visi, misi dan tujuan, keadaan warga binaan penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasarakatan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduan, 2009: 30). Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat bantu berupa buku catatan, kamera dan rekorder. Metode ini digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan pembinaan mental agama dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba.

Menurut cara pelaksanaan kegiatan observasi dan tujuan dilakukannya observasi, dapat dibedakan ke dalam dua bentuk (Subagyo, 1991: 63), yaitu observasi partisipatif (pengamatan terlibat) dan observasi non partisipatif (pengamatan tidak terlibat). Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di lokasi tersebut, hanya pada waktu penelitian (Margono, 2009: 162). Peneliti disini hanya mengamati bagaimana kegiatan pembinaan mental agama di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang, dan bagaimana kondisi para warga binaan terkait dengan kepribadian muslimnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dengan penjawab atas responden (Nazir, 2009: 193). Dalam metode wawancara ini, penulis menggunakan jenis

wawancara terpin, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan kerangka pertanyaan yang sudah disusun secara sistematis, tetapi dalam pelaksanaannya dapat dikembangkan oleh pewawancara. Melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh data-data tentang pelaksanaan pembinaan mental agama dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba.

Wawancara akan dilakukan kepada pembina dari pembinaan mental agama, sehingga penulis dapat mengetahui apa saja materi, metode, faktor pendukung dan penghambat dari pembinaan mental agama di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang. Wawancara juga dilakukan kepada warga binaan, agar mengetahui bagaimana hasil setelah mendapatkan pembinaan mental agama. Dari hasil wawancara kepada para warga binaan peneliti juga dapat mengetahui bagaimana warga binaan menjadikan agama sebagai

pedoman tingkah laku, sikap dan gerak geriknya dalam hidup.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang telah ada baik berupa buku-buku induk, sejarah, catatan, dan lainnya (Suryabrata, 1998: 109). Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen-dokumen di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang dan foto-foto kegiatan pelaksanaan pembinaan mental agama.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu

secara faktual dan cermat dengan menggambarkan ke dalam atau status fenomena (Moloeng, 2001: 231-232).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif naratif dengan menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana keadaan dan status dari fenomena (Arikunto, 1998: 245). Artinya, analisis kualitatif ini menitikberatkan pada pemahaman data-data dari pelaksanaan pembinaan mental agama yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang.

Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

a. Data *reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh terkumpul, proses data *reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih (Sugiyono, 2012: 92).

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seperti data hasil observasi, wawancara yang didapatkan dari lapangan tentang bagaimana pelaksanaan pembinaan mental agama di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai.

b. Data display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2012: 95).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 95), menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data, kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan. Dari hasil pemilihan data tersebut, maka dari itu dapat disajikan seperti data pelaksanaan pembinaan mental agama dan hasilnya.

c. *Verification data/Concluding drawing*

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 99), langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data



berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Setiap langkah analisis data kualitatif melalui beberapa tahapan yang kurang lebih seperti poin-poin yang telah dipaparkan di atas.

Banyak ahli kualitatif mengajukan tahapan teknik analisis kualitatif dengan berbagai pendekatan dan metode sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing dan sesuai dengan model serta tujuan penelitian yang dilakukan (Herdiansyah, 2010: 163). Pada dasarnya dan pada prinsipnya, semua teknik analisis data kualitatif adalah sama, yaitu melewati prosedur pengumpulan data, *input* data, analisis data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi, dan diakhiri dengan penulisan hasil temuan dalam bentuk narasi.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **Bab I : Pendahuluan**

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II : Kerangka Teori**

Terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama, pembinaan mental agama berisi tentang pengertian pembinaan mental agama, dasar hukum pembinaan mental agama, tujuan pembinaan mental agama, proses pembinaan mental agama, materi pembinaan mental agama dan metode pembinaan mental. Sub bab kedua kepribadian muslim, berisi tentang pengertian kepribadian muslim, aspek-aspek kepribadian muslim, dan karakteristik kepribadian muslim. Sub bab ketiga penyalahgunaan

narkoba, berisi tentang pengertian narkoba dan pelaku penyalahgunaan narkoba.

### Bab III : Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Hasil Penelitian

Sub bab pertama berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, seperti letak geografis, sejarah berdirinya Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang, visi, misi, tujuan, struktur organisasi dan program kerja dari Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang. Sub bab kedua yaitu hasil penelitian, yang berisi tentang kondisi kepribadian muslim warga binaan dan pelaksanaan pembinaan mental agama di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang.

### Bab IV : Analisis

Terdiri dari analisis tentang pelaksanaan pembinaan mental agama terhadap warga binaan penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang, dan upaya Lembaga Pemasarakatan Klas IIA

Wanita Semarang untuk meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba.

Bab V : Penutup\

Berisi kesimpulan, saran dan penutup.



**BAB II**

**TINJAUAN UMUM TENTANG PEMBINAAN MENTAL**

**AGAMA, KEPERIBADIAN MUSLIM DAN**

**PENYALAHGHUNAAN NARKOBA**

**A. Pembinaan Mental Agama**

**1. Pengertian**

Pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, program pembiayaan, penyusunan, koordinasi pelaksanaan dan pengawasan sesuatu pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dengan hasil semaksimal mungkin (Suparlan, 1990: 109). Sedangkan menurut Mangunharjana (1996: 12) pembinaan merupakan suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2001: 152) mental adalah hal yang menyangkut batin, watak manusia,

yang bukan bersifat badan dan tenaga. Kata “mental” sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya (Daradjat, 1975: 35).

Sedangkan kata “agama” mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan kekuatan panca indra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Jalaluddin, 2001: 12). Agama yang dimaksud adalah agama Islam, yaitu agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, berisi tentang ajaran-ajaran, peraturan-peraturan dan

larangan-larangan yang dibawa demi kebahagiaan dunia dan akhirat bagi para pengikutnya.

Sedangkan Zakiah Daradjat (1975: 59) menjelaskan pembinaan mental agama adalah membina moral/mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian, tingkah laku, sikap dan gerak geriknya dalam hidup.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan mental agama merupakan suatu usaha atau kegiatan berupa nasehat-nasehat yang berisi tentang ajaran agama, untuk meningkatkan kondisi mental spiritual dengan kesadarannya sendiri dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan syari'at hukum Islam.

## **2. Dasar Hukum Pembinaan Mental Agama**

Dasar hukum pembinaan mental agama adalah acuan bagi para pelaksana pembinaan mental agama. Dasar



hukum pembinaan mental agama pada dasarnya sama dengan dasar hukum dakwah, sebab sesungguhnya tujuan pokok dakwah adalah untuk membina mental seseorang ke arah sesuai dengan ajaran agama (Daradjat, 1975: 59)

Pembinaan mental agama pada dasarnya merupakan bentuk upaya dakwah, maka dasarnya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Diantara Ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar hukum dalam pembinaan mental agama terhadap seseorang atau orang lain diantaranya dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung”*(Q.S. Al- Imran: 104) (Depag, 2004:86).

Adapun Hadits yang dapat dijadikan dasar pembinaan mental agama adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ  
 بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ  
 مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ - وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ - قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ  
 بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ  
 قَبْلَ الْخُطْبَةِ . فَقَالَ قَدْ تَرَكْتَ مَا هُنَالِكَ . فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ  
 قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ « مَنْ  
 رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ  
 فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (صحيح مسلم, الجزء الأول, طه فوترا

(سماراع: )

*Artinya:*

Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan. [Rangkaian *sanad* dari jalur lain menyebutkan] Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, keduanya [meriwayatkan dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab namun redaksi hadist ini milik Abu Bakar, dia berkata, "Orang yang pertama kali berkhotbah sebelum shalat pada waktu hari raya adalah Marwan. Lantas ada seorang laki-laki yang berdiri [untuk menghadap] kepadanya. Lelaki itu berkata, "Shalat [hari raya itu dilaksanakan] sebelum khutbah." Marwan berkata, "Hal itu

telah ditinggalkan.” Maka Abu Sa’id berkata, “Adapun lelaki ini, maka dia telah menunaikan kewajiban atas dirinya. Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *“Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman* (HR.Muslim).

Dari ayat dan hadits diatas menjelaskan bahwa, suatu kewajiban bagi setiap umat muslim untuk memberikan pembinaan dan pengajaran tentang agama Islam kepada sesama muslim, termasuk kepada para korban penyalahgunaan narkoba. Pembinaan dan pengajaran tentang agama Islam ini sangat penting bagi para korban penyalahgunaan narkoba agar mereka mampu mencerminkan suatu sikap atau perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

### **3. Tujuan Pembinaan Mental Agama**

Pembinaan bertujuan untuk menghasilkan masyarakat yang kreatif dalam arti bertambah dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi dan

mengaplikasikannya kedalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat (Suparlan, 1990: 116).

Asegaf (1989: 29-30) menyatakan bahwa tujuan pembinaan mental agama dapat dijabarkan secara operasional yaitu:

- a. Memperkuat ketaqwaan dan amal keagamaan didalam masyarakat.
- b. Terwujudnya sikap masyarakat yang konstruktif dan *responsip* terhadap gangguan-gangguan pembangunan.
- c. Mempertahankan masyarakat dan mengamalkan pancasila.
- d. Memperkuat komitmen (keterikatan) bangsa Indonesia, mengikis sebab-sebab dan kemungkinan serta berkembangnya ateisme, komunisme, serta kesesatan masyarakat.
- e. Menimbulkan sikap mental yang didasari oleh Rohman dan Rohim Allah, pergaulan yang rukun dan serasi baik antar golongan maupun antar agama.

- f. Mengembangkan generasi muda yang sehat, cakap, terampil dan takwa kepada Allah SWT.
- g. Terwujudnya lembaga-lembaga ketaqwaan yang memberikan peran bagi terwujudnya pembangunan nasional.
- h. Timbulnya kegairahan dan kebanggaan hidup beragama dan mengenali motivasi keagamaan untuk lebih mendorong kemajuan gerak pembangunan bangsa Indonesia.

#### **4. Proses Pembinaan Mental Agama**

Proses pembinaan mental agama itu terjadi melalui dua kemungkinan:

- a. Melalui Proses Pendidikan

Pembinaan moral agama melalui proses pendidikan itu, harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan pedagogis, dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Hal ini, berarti bahwa pembinaan mental agama harus

dimulai sejak seorang anak dilahirkan oleh ibunya, karena setiap pengalaman yang dilalui oleh seorang anak, akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan bertumbuh nanti. Apa yang telah tertanam di rumah itu harus dilanjutkan di sekolah, di mana pembinaan diteruskan dan pengertian sedikit demi sedikit diberikan sesuai dengan pertumbuhan yang dilaluinya, kemudian masyarakat dan lingkungan juga mempengaruhi proses pertumbuhan anak. Apa yang dilihat seorang anak dalam masyarakat, baik yang menyenangkan, hal yang buruk maupun hal yang baik, semuanya ikut mempengaruhi pembinaan moral yang dilaksanakan di rumah dan di sekolah (Daradjat, 1975: 61-62).

b. Melalui Proses Pembinaan Kembali

Proses pembinaan kembali ialah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari pada yang pernah dilaluinya dulu. Biasanya cara ini ditujukan kepada orang dewasa, yang telah melewati umur 21 tahun. Yaitu bagi

mereka yang telah melewati umur 21 tahun, yang belum terbina agama padanya, baik karena kurang serasinya pembinaan moral agama yang dilaluinya dulu, maupun karena belum pernah sama sekali mengalami pembinaan moral secara disengaja dalam segala bidang dan lembaga pendidikan yang dilaluinya.

Orang-orang yang seperti inilah yang menjadi sasaran dakwah. Mereka itupun bermacam-macam pula tingkat pendidikan dan kedudukan sosialnya. Ada diantaranya orang-orang yang berpendidikan tinggi dengan kedudukan sosial yang meyakinkan disampingnya ada orang-orang awam yang sederhana tidak terpelajar dan dalam kedudukan sosial yang rendah. Dan beberapa tingkat dan golongan yang berada diantara keduanya (Daradjat, 1975: 63).

## **5. Materi Pembinaan Mental Agama**

Materi sebagai komponen yang penting dalam pembinaan harus disesuaikan dengan komposisi dan keadaan

pada kadar tujuan yang ingin dicapai. Apabila materi ini tidak mampu dirumuskan secara rapi, maka akan sangat mungkin menimbulkan kendala dan ketidakberhasilan. Materi pokok dalam pembinaan mental agama, pada dasarnya disarikan dari muatan-muatan ajaran Islam yang dikaitkan dengan dimensi-dimensi lainnya secara kontekstual. Adapun materi pembinaan mental agama dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu:

a. Aqidah

Dalam pengertian teknis aqidah adalah iman atau keyakinan, karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena seperti disebutkan diatas, menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam (Ali, 1998: 199).

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemaha-Esaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudNya itu



disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam (Ali, 1998: 199-200).

b. Syari'ah

Syari'ah adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Norma hukum dasar ini dijelaskan lebih lanjut oleh Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya, karena itu syari'at terdapat didalam Al Qur'an dan kitab-kitab Hadis. Menurut *sunnah* Nabi Muhammad seperti telah disebut dimuka, umat Islam tidak pernah akan keliru atau sesat dalam perjalanan hidupnya di dunia ini, selama mereka berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Sunnah (Ali, 1998: 236).

c. Akhlak

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis antara lain berarti budi

pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk (Ali, 1998: 346). Adanya pembinaan akhlak terhadap setiap manusia agar manusia memahami Islam secara utuh, sehingga pemahaman mereka terhadap Islam tidak sempit.

Ketiga materi diatas merupakan materi pokok dalam pembinaan mental agama. Sebenarnya masih banyak materi lain yang ada didalamnya. Namun demikian ketiga materi pokok tersebut sudah merupakan cerminan dari materi tentang pembinaan mental agama yang lain.

## **6. Metode Pembinaan Mental Agama**

Metode pembinaan keagamaan yang diterapkan dalam lembaga pemasyarakatan adalah cara yang dipakai dalam pencapaian tujuan yang diinginkan sebagai elemen penting dalam proses pembinaan mental agama, karena

pembinaan merupakan upaya pemberdayaan dan pengembangan kepribadian, maka keberhasilan dari sebuah tujuan pembinaan mental agama sangat dipengaruhi oleh metode yang diterapkan. Adapun metode-metode yang digunakan dalam pembinaan mental agama adalah sebagai berikut:

a. Metode Personal Approach

Metode personal approach adalah suatu metode yang dilaksanakan dengan cara langsung melakukan pendekatan kepada setiap pribadi narapidana. Dalam metode ini pembina melakukan dialog dengan narapidana, memberikan pemecahan masalah mereka dari segi penghayatan agama (Masy'ari, 1993: 114).

b. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah metode yang disampaikan dengan penerangan dan penuturan lisan secara langsung (Ramayulis, 2005: 233). Metode ceramah ini merupakan bentuk metode yang telah tua usianya. Dengan metode ini

para Nabi dan Rasul Allah sejak mula adanya manusia melancarkan dakwahnya (Masy'ari, 1993: 114).

c. Metode Halaqah

Dalam metode halaqah ini baik penceramah maupun pendengar sama-sama aktif. Maksudnya penceramah mengemukakan suatu masalah, sedangkan pendengar melakukan pembahasan ataupun tanggapan, dan hal ini bisa terjadi sebaliknya (Masy'ari, 1993: 114).

d. Metode Konsultasi

Metode konsultasi merupakan suatu kegiatan mengemukakan suatu persoalan atau kasus dengan tujuan ingin mendapatkan nasihat atau pandangan dari pihak lain yang dipandang dapat mengatasi persoalan tersebut (Masy'ari, 1993: 115).

## **B. Kepribadian Muslim**

### **1. Pengertian**

Istilah “kepribadian” (*personality*) sesungguhnya memiliki banyak arti. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam penyusunan teori, penelitian dan pengukurannya (Koeswara, 1991: 9). Kepribadian adalah satu totalitas terorganisir dari disposisi-disposisi psikis manusia yang individual, yang memberi kemungkinan untuk membedakan cirri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya (Kartono, 2005: 10). Menurut George Kelly memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalamn hidupnya. Sedangkan Gordon Allport mendefinisikan kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas (Koeswara, 1991: 11).

Istilah Muslim menunjukkan pada orang Islam atau penganut agama Islam, yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan (Mujib, 2006: 43).

Menurut Abdul Mujib (2006: 249) muslim berarti orang Islam. Kata “Islam” seakar dengan kata *al-salam*, *al salm* dan *al silm* yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan.

Menurut Marimba (1989: 68) kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepadanya.

Kepribadian muslim yang dimaksud disini adalah keadaan seseorang dengan keseluruhan sifat dan wataknya yang terbentuk ataupun didasari oleh ajaran-ajaran Islam yang dijalakannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Aspek Pokok Pribadi Muslim**

Zuhairini (1995: 200) mengemukakan ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang konsep pembentukan pribadi seorang muslim. Ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi seorang muslim menurut ajaran Islam.

- a. Adanya wahyu Tuhan yang memberi ketepatan kewajiban-kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim, yang mencakup seluruh lapangan hidupnya, baik yang menyangkut tugas-tugasnya terhadap Tuhan, maupun terhadap masyarakat.
- b. Praktek ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Hal ini akan mendorong tiap orang muslim untuk memperkuat rasa berkelompok dengan sesamanya secara terorganisir.
- c. Konsepsi Al-qur'an tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang di bawah perlindungan Tuhan. Ajaran ini juga akan mengukuhkan konstruksi kelompok.

Atas dasar ajaran ini maka pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun kepada sesama.

### **3. Karakteristik Kepribadian Muslim**

Ada beberapa karakteristik kepribadian muslim menurut Yusuf (2001: 139-154) yang dapat kita jadikan sebagai acuan dalam kehidupan seorang sehari-hari, yaitu :

a. Karakteristik hubungannya dengan Allah.

Karakter pribadi muslim hubungannya dengan Allah, ia akan mengimani Allah dengan sepenuh jiwa dan sepenuh hati, melaksanakan perintah Allah SWT, menjauhi larangan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya dan bertawakal hanya kepada-Nya.

b. Karakteristik hubungannya dengan Rasulullah SAW.

Karakter pribadi muslim hubungannya dengan Rasulullah, ia akan berakhlak baik kepada Rasulullah dengan cara meyakini dan tidak meragukan sedikitpun atas ke Rasulannya, membaca shalawat dan salam bagi Rasulullah, mencontoh dan mengamalkan keteladanan beliau dalam berbagai aspek kehidupan, berziarah ke makam beliau di Madinah sebagai wujud rasa cinta pada beliau.



c. Karakteristik hubungannya dengan berkeluarga.

Setiap pribadi pasti berkeluarga seorang muslim yang baik, mereka akan berjalan sesuai dengan tuntunan dan etika Islam. Seorang muslim yang baik harus bisa membina dan menjaga keluarganya dengan baik. Pembinaan dan penjagaan untuk keluarga yang paling baik ialah menurut tata cara yang telah ditentukan oleh Allah SWT yang dituangkan dalam Al-Qur'an.

d. Karakteristik hubungannya dengan hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Seorang pribadi muslim akan melakukan yang terbaik buat masyarakat, bangsa dan negaranya. Salah satu contoh yang terkadang umat Islam kurang menyadari, yaitu toleransi, persahabatan, persatuan dan lain-lain.

e. Karakteristik hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Pribadi muslim senantiasa berakhlak meskipun dengan alam sekaligus. Tidak hanya alam nyata saja tetapi alam goib pun pribadi muslim tetap bisa berakhlak sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

## C. Penyalahgunaan Narkoba

### 1. Pengertian

Secara etimologis, narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris *narcose* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *narke* atau *narkam* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan *narcotic* yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius (Mardani, 2008: 78).

Secara terminologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, narkoba atau narkotika adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang (Moelyono, 1988: 609).

Menurut Al-Ghifari (2003: 10) narkoba adalah racun yang bukan saja merusak seseorang secara fisik tapi juga merusak jiwa dan masa depannya. Secara fisik semakin lama semakin ambruk sementara mentalitasnya sudah terlanjur

ketergantungan dan membutuhkan pemenuhan narkoba dalam dosis yang semakin tinggi.

Sedangkan Sudiro (2000: 13) menjelaskan narkoba atau narkotika yang bahasa Inggrisnya disebut *narcotic* adalah semua bahan obat yang mempunyai efek kerja pada umumnya bersifat membius (menurunkan kesadaran), merangsang (meningkatkan semangat kegiatan/ aktivitas), ketagihan (ketergantungan, mengikat, *dependence*), dan menimbulkan daya berkhayal (halusinasi).

Dapat disimpulkan bahwa narkoba atau narkotika merupakan zat atau obat yang dapat menyebabkan penurunan dan perubahan kesadaran, dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Tentu saja narkoba atau narkotika tidak untuk disalahgunakan dalam pemakaiannya.

## **2. Pelaku Penyalahgunaan Narkoba**

Penyalahgunaan narkoba pada umumnya dilakukan oleh para remaja dan para muda usia yang sangat potensial

dan produktif. Hal ini disebabkan oleh berbagai pengaruh yang sangat kompleks, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun faktor yang datang dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri antara lain: faktor kecerdasan, kepribadian, kejiwaan, keturunan, penampilan fisik, usia, jenis kelamin dan lain-lain (Sudiro, 2000: 117).

Remaja merupakan golongan yang rentan terhadap penyalahgunaan narkotika dan *psikotropika*, selain memiliki sifat dinamis, energik dan selalu ingin mencoba. Mereka juga mudah tergoda dan putus asa sehinggalah mudah jatuh pada masalah penyalahgunaan narkoba (Hadiman, 1999: 39).

Setiap korban penyalahgunaan narkoba akan mengalami kerusakan yang kompleks meliputi empat aspek kerusakan, yaitu: bio-psiko-sosio-spiritual. Kerusakan aspek biologis, yaitu rusaknya fisik pemakai dengan ciri munculnya berbagai penyakit fisik, rusaknya paru-paru, ginjal, hati, terutama akibat jarum suntik dipastikan tertular hepatitis sampai HIV/AIDS. Secara psikologis korban akan mengalami kerusakan psikologis atau kejiwaan ditandai dengan

munculnya penyimpangan perilaku (*missbehavior*), gangguan psikotik hingga neurotic yang kompleks. Kerusakan secara sosial, yaitu porak porandanya tatanan sosial, baik bagi pengguna maupun bagi keluarga, pengguna akan mengalami alienasi sosial karena itu ia akan memiliki kelompok tersendiri sesama pemakai dengan pola sosial-behavioral yang abnormal, sementara keluarga akan mengalami stigma sosial dengan menanggung rasa malu ditengah masyarakat, yang tak kalah berbahaya korban narkoba juga mengalami kerusakan spiritual yang dahsyat dan berjangka panjang (Arifin, 2009: 158).

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA**

##### **Wanita Bulu Semarang**

#### **1. Sejarah Singkat dan Letak Geografis**

Sistem kepenjaraan yang menekankan pada unsur penjeraan dan menggunakan titik tolak pandangannya terhadap narapidanya sebagai individu semata-mata dipandang sudah tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pemikiran-pemikiran mengenai fungsi pemidanaan tidak lagi sekedar pada aspek penjeraan belaka, tetapi juga merupakan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial telah melahirkan suatu sistem pembinaan terhadap pelanggar hukum yang dikenal sebagai sistem pemasyarakatan.

Gagasan pemasyarakatan dicetuskan pertama kali oleh Dr. Sahardjo, S.H pada tanggal 5 Juli 1963 dalam pidato penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa di bidang ilmu

Hukum oleh Universitas Indonesia antara lain dikemukakan bahwa : “Di bawah pohon beringin pengayoman telah kami tetapkan untuk menjadi penyuluh bagi petugas dalam membina narapidana, maka tujuan pidana penjara kami rumuskan : di samping menimbulkan rasa derita pada narapidana agar bertobat, juga mendidik supaya ia menjadi anggota masyarakat Indonesia yang berguna. Dengan singkat tujuan pidana penjara adalah pemasyarakatan.”

Gagasan tersebut kemudian diformulasikan lebih lanjut sebagai suatu sistem pembinaan terhadap narapidana di Indonesia menggantikan sistem kepenjaraan pada tanggal 27 April 1964 dalam konferensi Dinas Direktorat Pemasyarakatan di Lembang, Bandung. Pemasyarakatan dalam konferensi ini dinyatakan dalam suatu sistem pembinaan narapidana dan merupakan pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial warga binaan pemasyarakatan dalam kapasitasnya sebagai individu, anggota masyarakat maupun makhluk Tuhan.

Sebagai dasar pembinaan dari sistem Pemasyarakatan adalah sepuluh prinsip pemasyarakatan yaitu:

- a. Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan peranannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
- b. Penjatuhan pidana bukan tindak balas dendam Negara.
- c. Berikan bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka bertobat.
- d. Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau jahat daripada sebelum dijatuhi pidana.
- e. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para narapidana dan anak didik harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
- f. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik tidak boleh sekedar pengisi waktu luang juga tidak boleh diberikan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dinas atau kepentingan negara sewaktu-waktu saja. Pekerjaan yang diberikan harus satu dengan pekerjaan di



masyarakat dan yang menunjang usaha peningkatan produksi.

- g. Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik harus berdasarkan Pancasila.
- h. Narapidana dan anak didik sebagai orang-orang tersesat adalah manusia dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia.
- i. Narapidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai satu-satunya derita yang dialami.
- j. Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitasi. Korektif dan edukatif dalam sistem pemasyarakatan.

(sumber: brosur Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang).

Dalam perkembangan selanjutnya, pelaksanaan sistem pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, penghormatan harkat dan martabat manusia. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya derita serta terjaminnya

hak untuk berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu. Konsep ini pada dasarnya merupakan penjabaran lebih lanjut dan konsep dasar sebagaimana termuat dalam 10 prinsip pemasyarakatan (sumber: brosur Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang).

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Bulu Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan termasuk dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Departemen Hukum Jawa Tengah berlokasi di jalan Mgr. Soegiyopranoto no. 59 Semarang. Berdiri tahun 1894 dengan kapasitas hunian 219 orang, dengan tanah seluas 16.226 m dan luas bangunan 2.886 m.

Dalam sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Bulu Semarang telah dibangun sejak jaman penjajahan Belanda tepatnya pada tahun 1894 dan dikenal dengan nama Penjara Wanita Bulu, dengan sistem kepenjaraan. Kemudian pada tanggal 27 April 1964 nama Penjara Wanita Bulu dirubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bulu dengan sistem Pemasyarakatan

dibawah Direktorat Jendral Bina Tuna Warga. Perubahan terakhir menjadi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang sampai sekarang dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan HAM Jawa Tengah (sumber: brosur Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang).

Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang termasuk bangunan bersejarah dan diberikan status sebagai Benda Cagar Budaya tidak bergerak di Kota Semarang yang harus diamankan sesuai dengan UU.RI.No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya tidak bergerak.

Batas wilayah Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah timur : kel. Pendrikan kidul dan perumahan penduduk
- 2) Sebelah selatan : Jl. Sugio Pranoto
- 3) Sebelah barat : Hotel Siliwangi
- 4) Sebelah utara : Jl. Indraprasta

Adapun kasus warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang beserta jumlahnya yaitu:

**Tabel 1**

**Kasus dan Jumlah Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang**

<b>No</b>	<b>Kasus</b>	<b>Jumlah</b>
1	Trafiking	5
2	Narkotika	219
3	Korupsi	41
4	Money Laundry	2
5	Perpajakan	2
6	Pidana Umum	82
7	Kepabeanan	2
8	Residivis	1

Jumlah seluruh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang adalah 354 orang

(Sumber: kasubsi binkem perawatan). Dilihat dari tabel diatas jumlah kasus terbanyak adalah kasus narkoba yang jumlahnya 219 orang.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan**

Agar tercipta suatu Lembaga Pemasarakatan yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik, maka harus mempunyai visi, misi dan tujuan yang jelas, karena tanpa visi, misi dan tujuan yang jelas, maka Lembaga Pemasarakatan tidak akan mampu berkembang dengan baik dan tidak akan tahu apa apa yang akan menjadi tujuannya.

Adapun visi Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang adalah ”Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan WBP (Warga Binaan Pemasarakatan) sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan YME (membangun manusia mandiri)”.

Sedangkan misinya yaitu “Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan WBP dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia”.

Adapun tujuan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang adalah “Membentuk WBP agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab”.

Sasaran pembinaan dan pembimbingan WBP adalah meningkatkan kualitas WBP yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu (sumber: brosur Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang):

1. Kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Kualitas intelektual
3. Kualitas sikap dan perilaku
4. Kualitas profesionalisme/ keterampilan
5. Kualitas kesehatan jasmani dan rohani

### **3. Struktur Organisasi**

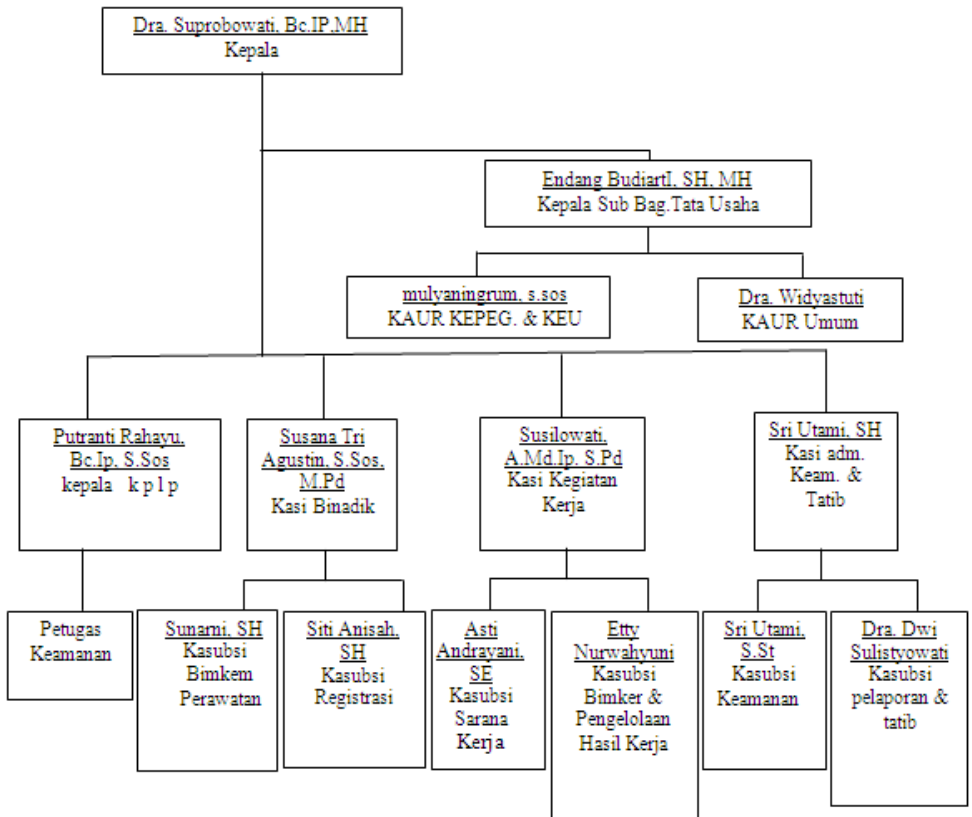
Struktur organisasi dalam sebuah lembaga sangat penting, Lembaga Pemasyarakatan harus mempunyai struktur

organisasi yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berkompeten di bidangnya dan bertanggung jawab atas tugasnya dalam melaksanakan jalannya pembinaan terhadap warga binaan.

## Bagan 1

### Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita

#### Semarang





#### 4. Program Kerja

Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Wanita Semarang memiliki beberapa program, yaitu Program konseling, program kerohanian, program kesenian, program olahraga dan program kemandirian:

- a. Program konseling merupakan suatu sarana yang diberikan pihak LP untuk memfasilitasi warga binaan untuk melaksanakan proses konseling.
- b. Program kerohanian merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat tausiyah serta baca tulis Al Qur'an yang dilaksanakan di mushola Lapas.
- c. Program kesenian merupakan kegiatan yang diisi dengan menyanyi, karawitan, bahkan ada grup band di dalam Lapas. Terdapat ruangan khusus untuk masing-masing kesenian.
- d. Program olahraga diisi dengan senam, voly, bola tenis, bulu tangkis dan basket.
- e. Program kemandirian yaitu suatu kegiatan pelatihan yang diikuti oleh warga binaan sesuai dengan keahlian yang

dimiliki seperti merajut, mayet, menjahit, menyulam, memasak, membuat kue, dan salon kecantikan.

Dalam pelaksanaannya, program yang ada di LP ada yang bersifat wajib dan ada yang sesuai keinginan warga binaan LP. Dalam pelaksanaan program terjadi subsidi silang. Contohnya saja salon kecantikan, bagi mereka yang memiliki cukup uang bisa menggunakan deposit uangnya untuk sekedar lulur tubuh atau perawatan yang lain sedangkan warga binaan yang memiliki keahlian khusus bisa berperan sebagai pekerja dengan upah diterima dalam bentuk penambahan dan pengurangan deposit. Begitu berlaku untuk yang lainnya.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Kondisi Kepribadian Muslim Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang**

Keadaan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba yang kini menjadi obyek atau sasaran pelaksanaan pembinaan mental agama dapat dilihat

dari aktifitas sehari-hari, yaitu apakah warga binaan menjalankan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim pada umumnya atau justru tidak melaksanakannya. Tentunya kondisi kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba baik sebelum diberikan pembinaan mental agama maupun sesudah diberikan pembinaan mental agama memiliki kepribadian muslim yang bermacam-macam.

Untuk mengetahui data yang berhubungan dengan kondisi kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba saat ini, maka penulis melakukan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui seberapa besar warga binaan penyalahgunaan narkoba menjadikan ajaran agama Islam dalam membentuk kepribadiannya dan dapat memiliki kepribadian muslim yang utuh.

Kondisi kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba sebelum diberikan pembinaan mental agama mereka jarang melakukan shalat wajib bahkan

ada yang tidak pernah melaksanakan shalat wajib, tetapi ada juga yang sudah menjalankan shalat wajib. Warga binaan penyalahgunaan narkoba mengimani adanya Allah SWT, tetapi mereka belum sepenuhnya menjalankan kewajiban sebagai umat Islam.

Warga binaan dengan inisial MA usia 29 tahun, merasakan adanya perubahan positif dalam hidupnya. Menjadi rutin shalat berjama'ah dan ketika mengikuti kegiatan pembinaan mental agama MA merasa lebih tenang dan yakin kepada Allah SWT, seperti yang telah dikatakan:

“Setelah mengikuti kegiatan pembinaan mental agama dengan rutin saya mendapatkan tambahan ilmu dan dapat memperbanyak ibadah. Perasaan saya menjadi lebih tenang dan yakin kepada Allah SWT. Saya juga memiliki peluang untuk konsultasi, setelah konsultasi saya mendapatkan pencerahan” (wawancara tanggal 6 November 2015, pukul 11.00 WIB).

Warga binaan dengan inisial DN usia 30 tahun adalah seorang mualaf. DN mengakui kalau dia mengikuti kegiatan

pembinaan mental agama hanya kalau ingin saja dan menjalankan shalat wajib hanya kalau ada yang mengajak. DN juga mengatakan kalau hubungannya dengan keluarganya tidak terjalin baik, dia hanya hidup dengan anak angkatnya.

“Saya mengikuti kegiatan pembinaan mental agama hanya kalau ingin saja, karena kegiatannya kurang menarik. Saya merasa Allah itu tidak adil dengan saya, karena saya disini tidak dapat menafkahi anak saya” (wawancara tanggal 6 November 2015, pukul 11.15 WIB).

Warga binaan dengan inisial AE usia 28 tahun, mengakui kalau dia jarang mengikuti kegiatan pembinaan mental agama walaupun dia mengatakan kegiatan pembinaan mental agama di Lapas lumayan baik. AE menyadari kalau dia belum menjalankan kewajiban sebagai umat Islam, seperti yang dikatakan:

“saya jarang menjalankan shalat wajib dan membaca Al Qur’an, tetapi saya mengimani adanya Allah SWT” (wawancara tanggal 6 November 2015 pukul 11.30 WIB).

Warga binaan dengan inisial S usia 62 tahun ini rutin mengikuti kegiatan pembinaan mental agama dengan tujuan agar lebih mengerti tentang agama Islam, dia merasa lebih tenang setelah mengikuti kegiatan pembinaan mental agama.

“Saya mensyukuri apa yang telah saya jalani sekarang, karena disini saya banyak belajar tentang agama Islam, saya pun merasa lebih tenang setelah mengikuti kegiatan-kegiatan disini dan saya jadi rajin shalat berjama’ah” (wawancara tanggal 9 November pukul 09.00 WIB).

Warga binaan dengan inisial WS usia 32 tahun mengatakan:

“Saya rutin mengikuti kegiatan pembinaan mental agama agar dapat belajar membaca Al Qur’an dan menjadikan pikiran saya lebih tenang, tetapi untuk shalat wajib saya masih jarang-jarang dan saya sekarang masih belajar membaca Al Qur’an” (wawancara tanggal 9 November pukul 09.15 WIB).

Warga binaan dengan inisial NM usia 30 tahun mengatakan:

“saya mengikuti kegiatan pembinaan mental agama tetapi tidak rutin. Tujuan saya mengikuti kegiatan tersebut agar mendapatkan pengalaman. Saya saat ini masih belajar shalat dan membaca Al Qur’an” (wawancara tanggal 9 November pukul 10.15 WIB).

Warga binaan dengan inisial KN usia 33 tahun mengakui setelah dia mengikuti kegiatan pembinaan mental agama hatinya sedikit tenang, tetapi dia tidak rutin mengikuti kegiatan tersebut. Hubungan KN dengan warga binaan lain dianggapnya biasa saja. KN mengatakan:

“saya belum menjalankan shalat, mungkin saya shalat hanya sebulan sekali” (wawancara tanggal 9 November 2015 pukul 10.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis uraikan dapat disimpulkan bahwa, adanya kegiatan pembinaan mental agama belum bisa menjamin peningkatan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba. Ada juga beberapa warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental agama karena warga binaan ada

yang bekerja di Lapas, ada yang menjadi tamping<sup>1</sup>, tetapi kebanyakan warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental agama karena mereka malas. Tamping mushola sendiri sudah mengusahakan agar warga binaan mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah disediakan, tetapi tetap saja masih banyak yang menyepelekan. (Hasil wawancara dengan tamping mushola Ibu Sri Dartutik pada tanggal 10 November 2015 pukul 13.00 WIB).

Meningkatnya kepribadian muslim tergantung pada pribadi warga binaan penyalahgunaan narkoba itu sendiri. Walaupun mereka setiap hari mengikuti kegiatan pembinaan mental agama, kembali lagi pada pribadi masing-masing. Ada kemauan untuk meningkatkan kepribadian muslimnya atau tidak, tetapi pembina di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang tetap memberikan pembinaan mental agama dengan tujuan agar warga binaan penyalahgunaan narkoba

---

<sup>1</sup> Tamping adalah seseorang yang bekerja membantu petugas dan diberi tanggung jawab atas amanah yang diberikan.



sadar dan dapat menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup.

## **2. Pelaksanaan Pembinaan Mental Agama di Lembaga**

### **Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang**

Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu lembaga yang memberi pembinaan kepada warga binaan yaitu dengan menyembuhkan seseorang yang sementara tersesat hidupnya karena adanya kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Secara umum pembinaan kepada warga binaan bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya. Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masa depannya.

Untuk menciptakan pembinaan yang tepat waktu atau efisien perlu adanya suatu peraturan yang mengharuskan warga binaan menjalankan serangkaian jadwal kegiatan atau pembinaan itu sendiri agar terciptanya pembinaan yang kondusif dan tepat waktu.

### **Tabel 2**

## Kegiatan Harian Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan

### Klas IIA Wanita Semarang

Waktu	Kegiatan
Jam 06.00 s/d 09.00 WIB	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bangun pagi</li><li>2. Olahraga/senam</li><li>3. Mandi cuci kakus (MCK)</li><li>4. Makan pagi</li><li>5. Apel pagi</li><li>6. Membersihkan lingkungan</li></ol>
Jam 09.00 s/d 13.30 WIB	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Masuk pada kegiatan sesuai pembinaan yang telah diberikan melalui sidang TTP.</li><li>2) Kegiatan keterampilan antara lain:<ol style="list-style-type: none"><li>a. Sulam, menjahit, mote, renda dan kristik</li><li>b. Pendobian</li><li>c. Salon</li><li>d. Masak</li><li>e. Budidaya tanaman hias</li></ol></li><li>3) Kegiatan Agama</li><li>4) Kesenian</li><li>5) Nonton TV</li><li>6) Apel siang</li></ol>

	7) Makan siang 8) Istirahat
Jam 13.30 s/d 15.00 WIB	Masuk kamar sel masing-masing
Jam 15.00 s/d 17.00 WIB	1. Kebersihan Lingkungan 2. Mandi 3. Antri makan 4. Istirahat
Jam 17.00 s/d 06.00 WIB	Masuk kamar sel masing-masing

(sumber: brosur Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang).

Dari tabel di atas dapat diketahui jadwal kegiatan pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang dengan disiplin dan tepat waktu sesuai jadwal yang ada. Dengan adanya jadwal kegiatan pembinaan yang sudah ada dan dijalani dengan tepat waktu, maka warga binaan dapat mempergunakan waktu yang ada dengan kegiatan-kegiatan tersebut dengan harapan warga binaan bisa menerima dan menjalani pembinaan dengan sebaik-baiknya dan berguna untuk kehidupannya kelak.

Ada beberapa kegiatan pembinaan mental agama untuk agama Islam yaitu: shalat berjama'ah, iqra', membaca Al Qur'an, ndiba'an, qasidah, tausiah dan pengajian. Berikut adalah jadwal pembinaan mental agama di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang (hasil wawancara dengan tamping mushola Ibu Sri Dartutik tanggal 10 November 2015 pukul 13.00 WIB):

**Tabel 3**

**Jadwal Kegiatan Pembinaan Mental Agama Islam  
Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA  
Wanita Semarang**

No	Hari	Jam	Kegiatan	Keterangan
1	Senin	09.30 – 11.00	Iqra'	Narasumber: Ustazdah Nunung
		11.00 – 12.00	Tausiyah	Narasumber: Kemenag Kota Semarang
		15.00 – 16.00	Ndiba'an	Peserta: warga binaan muslim

2	Selasa	09.30 – 11.00	Qasidah	Peserta: warga binaan muslim
		11.00 – 12.00	Tausiyah	Narasumber: Dr. Alex
3	Rabu	09.30 – 11.00	Konseling	Konselor: Ust. Zaenal, Ust. Sholeh, Ust. Fadlan
		11.00 – 12.00	Tausiyah	Narasumber: Ust. Sholeh
4	Kamis	09.30 – 11.00	Sima'an Al Qur'an dan tafsir	Peserta: warga binaan muslim
		11.00 – 12.00	Iqra' Al Qur'an	Narasumber: Kemenag Kota Semarang
		15.00 – 16.00	Yasin & Tahlil	Peserta: warga binaan muslim
5	Jum'at	09.00 – 11.00 (Jum'at pertama)	Al Asmaul Husna	Narasumber: Bp. Amjad
		13.30 – 15.00 (Jum'at kedua)	Tausiyah	Narasumber: Wisata Hati
		13.30 – 15.00 (Jum'at ketiga)	Tausiyah	Narasumber: Ust. Puryanto
		13.30 – 15.00 (Jum'at keempat)	Tausiyah	Narasumber: Ust. Edi Zamroni

Dilihat dari tabel diatas kegiatan pembinaan mental agama Islam untuk warga binaan cukup padat. Para warga binaan masing-masing sudah mendapatkan jadwal kegiatan, tetapi tidak semua mengikuti kegiatan tersebut (Hasil wawancara dengan tamping mushola Ibu Hesti Nur Aini pada tanggal 10 November 2015 pukul 13.45 WIB).

Pelaksanaan pembinaan mental agama pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang berhubungan dengan akitifitas pelaksanaan pembinaan mental agama yang bertujuan memberikan nasehat-nasehat agama dan bimbingan agar menimbulkan kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam terhadap para warga binaan penyalahgunaan narkoba.

Dalam memberikan pembinaan mental agama kepada warga binaan tentunya membutuhkan seseorang sebagai pembina yang bertugas memberikan pembinaan atau memberikan tuntunan terhadap para warga binaan. Dalam menjalankan tugasnya, para pembina menerapkan metode dan materi yang selaras dengan kandungan Al Qur'an dan As

Sunnah. Dengan demikian diharapkan para warga binaan penyalahgunaan narkoba dapat mengaplikasikan ajaran yang disampaikan pembina.

Pembinaan mental agama yang disampaikan oleh para pembina di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang yaitu menggunakan metode kelompok dan individu (Hasil wawancara dengan petugas Lapas Ibu Kurniawati Dewi, Amd.Ip, Sh tanggal 9 November 2015 pukul 08.40 WIB). Pembinaan mental agama secara kelompok ini berbentuk majlis ta'lim, kegiatan yang disajikan yaitu tausiyah, ndiba'an, istighosah. Sedangkan kegiatan pembinaan mental agama secara individu yaitu berupa konseling dan baca tulis Al Qur'an.

Adapun materi pembinaan mental agama yang diberikan oleh pembina di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang yaitu:

- a. Materi aqidah yaitu menerangkan tentang rukun iman, yang meliputi enam perkara yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul Allah, iman

kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadla dan qadar (hasil wawancara dengan pembimbing Ibu Fatrohiyah tanggal 16 November 2015 pukul 10.30 WIB).

- b. Materi syariah yaitu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pengaruh ibadah dalam kehidupan manusia sehari-hari, seperti shalat, puasa dan membaca Al Qur'an (hasil wawancara dengan pembimbing Ibu Siti Zohrah tanggal 16 November 2015 pukul 10.30 WIB).
- c. Materi akhlak yaitu meliputi berbagi pada sesama dan toleransi. Akhlak yang berhubungan diri sendiri yaitu sabar, syukur, ikhlas. Sedangkan akhlak yang berhubungan dengan Allah yaitu tawakkal dan berbaik sangka kepada Allah.



d.

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Pembinaan Mental Agama di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang**

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan untuk membantu orang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru (Mangunhardjana, 1996: 12). Pembinaan ini dapat membantu orang mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada diluar maupun didalam situasi hidup dan kerjanya, dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi orang, mendorong untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara yang terbaik guna mencapai tujuan hidup (Mangunhardjana, 1996: 14). Fungsi dari pembinaan mencakup tiga hal, yaitu:

1. Penyampaian informasi dan pengetahuan.
2. Perubahan dan pengembangan sikap.

### 3. Latihan dan pengembangan kecakapan serta ketrampilan.

Dalam pembinaan ketiga hal itu dapat diberi tekanan sama, atau diberi tekanan berbeda dengan mengutamakan salah satu hal, ini tergantung dari macam dan tujuan pembinaan. Pembinaan tersebut merupakan salah satu hal yang dibutuhkan oleh seorang warga binaan penyalahgunaan narkoba. Pembinaan ini dapat membantu mereka belajar untuk melepas atau mengubah kebiasaan buruk yang sering dilakukan dan memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan.

Agar para warga binaan penyalahgunaan narkoba dapat menjadikan agama sebagai pedoman hidup, maka diperlukan adanya pembinaan mental agama untuk membantu mereka memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan sehingga mampu melahirkan muslim yang memiliki kepribadian Islam yang utuh. Kegiatan pembinaan mental agama ini telah dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang. Untuk mengetahui efektif dan tidaknya pembinaan mental agama terhadap warga binaan penyalahgunaan narkoba, maka tidak terlepas dari unsur-unsur pembinaan itu sendiri yang terdiri dari

materi pembinaan mental agama dan metode pembinaan mental agama.

Materi sebagai komponen yang penting dalam pembinaan harus disesuaikan dengan komposisi dan keadaan pada kadar tujuan yang ingin dicapai. Secara garis besar materi yang dilaksanakan oleh para pembina dalam kegiatan pembinaan mental agama terhadap warga binaan penyalahgunaan narkoba yaitu materi tentang aqidah, syari'ah dan akhlak.

Materi yang pertama yaitu materi akidah merupakan langkah awal yang perlu ditanamkan kepada warga binaan penyalahgunaan narkoba. Dalam pengertian teknis akidah artinya iman atau keyakinan. Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan, dan wujudNya (Ali, 1998: 199).

Dengan adanya keyakinan atau akidah yang kuat maka menyadarkan manusia bahwa hanya Allah lah satu-satunya yang wajib disembah, tempat memohon ampun, yang dimintai

petunjuk dan pertolongan. Jadi, akidah memberi kebahagiaan yang hakiki kepada manusia, khususnya para warga binaan penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, dengan adanya materi akidah ini diharapkan warga binaan penyalahgunaan narkoba dapat memiliki jiwa yang tenang dan mampu menghadapi masalah kehidupan dengan sabar.

Materi yang kedua yaitu materi syari'ah. Syari'ah merupakan salah satu bagian agama Islam. Menurut ajaran Islam syari'at ditetapkan oleh Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup ia merupakan the way of life umat Islam (Ali, 1998: 235). Syari'ah adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam.

Hal ini menunjukkan wujud bakti manusia kepada Allah SWT adalah dengan ibadah kepada Allah. Dalam kenyatannya semua ibadah adalah mengingat. Shalat misalnya, diawali dengan mengucap takbir, membaca Al Qur'an, mengucap tasbih dan shalawat Rasul. Setelah selesai shalat dilanjutkan dengan berdzikir, istighfar dan berdo'a. Semua itu merupakan tindakan mengingat Allah yang semuanya itu berfungsi untuk

memperdalam keimanan dalam qalbu dan menimbulkan perasaan senang dan tenang dalam jiwa.

Materi yang ketiga yaitu materi akhlak, akhlak merupakan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak juga diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik dan mungkin buruk (Ali, 1998: 346). Akhlak merupakan materi yang sangat menentukan terhadap perbaikan sikap dan perbuatan kehidupan manusia khususnya para warga binaan penyalahgunaan narkoba.

Pembinaan materi akhlak bagi warga binaan penyalahgunaan narkoba sangat penting, sebab mereka akan tahu dan mengerti bagaimana cara bergaul dengan pergaulan yang baik sesuai dengan etika dan norma Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dengan materi akhlak ini bertujuan untuk mendidik jiwa agar bersih dari sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa materi pembinaan mental agama yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang mengandung nila-

nilai spiritual tentang hakikat kehidupan beragama bisa memberikan kekuatan serta stabilitas bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai spiritual yang telah diberikan kepada warga binaan penyalahgunaan narkoba akan membawa mereka kepada kebahagiaan dan ketenangan sejati serta mencapai tujuan yang mereka dambakan.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan beberapa warga binaan penyalahgunaan narkoba memperoleh respon positif, yaitu warga binaan penyalahgunaan narkoba merasa hatinya menjadi semakin tenang dan yakin kepada Allah setelah mengikuti kegiatan pembinaan mental agama dengan berbagai materi yang dapat menambah banyak ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa materi-materi yang diajarkan oleh pembina sudah merupakan alternatif yang efektif dan dapat sedikit demi sedikit meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba.

Adapun metode dari kegiatan pembinaan mental agama di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang yaitu metode individu dan metode kelompok. Kedua metode ini

memiliki perbedaan yang signifikan bila dikaitkan dengan tujuan khusus dan tujuan umum pembinaan mental agama terhadap warga binaan penyalahgunaan narkoba.

Metode individu lebih condong kepada tujuan khusus, hal ini disebabkan karena metode individu dengan segala bentuk aktifitas didalamnya yang terfokus pada pemberian nasehat yang sifatnya pribadi dan khusus bagi warga binaan penyalahgunaan narkoba yang mempunyai masalah. Maka metode individu ini sangat sesuai, dengan metode individu ini dapat diketahui ketika ada gangguan batin yang dirasakan warga binaan penyalahgunaan narkoba dan mereka pun akan lebih terbuka dalam menceritakan masalah yang sedang mereka hadapi.

Kegiatan konseling yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang contohnya. Ketika warga binaan penyalahgunaan narkoba sedang menghadapi masalah, mereka bisa curhat kepada pembina secara lebih terbuka. Sehingga pembina dapat mencari alternatif pemecahannya terutama secara agama. Dengan alternatif pemecahan secara agama ini maka warga binaan penyalahgunaan



narkoba dapat mendapatkan solusi yang terbaik dan dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga mereka dapat mempunyai kepribadian muslim.

Sedangkan metode kelompok lebih condong pada tujuan umum, dimana dalam tujuan umum tersebut konsisten terhadap persoalan bagaimana cara menimbulkan kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam kepada individu atau sekelompok orang. Tujuan umum yang ingin dicapai bersifat untuk sekelompok orang yang memerlukan sentuhan secara menyeluruh, maka metode kelompok ini merupakan alternatif yang sesuai untuk tercapainya tujuan umum tersebut.

Kegiatan pembinaan mental agama yang menggunakan metode kelompok yaitu tausiyah dan istighosah. Warga binaan penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang yang mengikuti tausiah, mereka mendengarkan ceramah dengan ketenangan, dan ketika para warga binaan penyalahgunaan narkoba melaksanakan istighosah, mereka seakan hanyut dalam suasana haru. Banyak dari warga binaan

yang menangis seakan menyesal dengan kesalahan yang telah mereka perbuat.

Dari kegiatan tersebut diharapkan dapat menimbulkan kesadaran warga binaan penyalahgunaan narkoba, sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan materi yang telah mereka dapatkan dari kegiatan pembinaan mental agama. Semua upaya itu dilakukan agar para warga binaan penyalahgunaan narkoba dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memiliki kepribadian muslim.

Dapat dilihat dari pemaparan mengenai metode pembinaan mental agama di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang dilaksanakan setiap hari, karena melihat tujuan khusus dan tujuan umum yang hendak dicapai. Diharapkan semua warga binaan penyalahgunaan narkoba yang beragama Islam dapat mengikuti kegiatan pembinaan mental agama secara rutin, agar mereka mampu menanamkan kepribadian muslim dan menjadikan agama sebagai pedoman hidup.

## **B. Upaya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang Untuk Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Penyalahgunaan Narkoba**

Melaksanakan kegiatan pembinaan mental agama merupakan salah satu upaya yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang untuk meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba, karena ketika para warga binaan mengikuti kegiatan pembinaan mental agama mereka akan mengetahui bagaimana seorang yang beragama Islam pada umumnya. Mengingat masih banyak warga binaan yang belum melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam.

Kegiatan pembinaan mental agama di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang dilaksanakan setiap hari, karena harapan dari pembina yaitu agar warga binaan mengerti dan memahami bagaimana semestinya seorang yang beragama Islam. Banyak pihak yang bekerjasama dan membantu berjalannya kegiatan pembinaan mental agama. Para pembina pun tidak hanya dari dalam Lapas saja, ada beberapa yang

mengisi kegiatan pembinaan mental agama dari Kemenag dan beberapa ustazd ustazdah dari Kota Semarang.

Tetapi berjalannya kegiatan pembinaan mental agama yang dilaksanakan setiap hari tidak sejalan dengan warga binaan yang rutin mengikuti kegiatan pembinaan mental agama. Banyak warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental agama karena berbagai alasan (hasil wawancara dengan tamping mushola Ibu Sri Dartutik tanggal 10 November 2015 pukul 13.00 WIB).

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan para warga binaan tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental agama, faktor pertama yaitu karena bekerja, ketika jam kerja mereka bersamaan dengan kegiatan pembinaan mental agama maka mereka pun tidak mengikuti kegiatan tersebut. Faktor kedua yang menyebabkan warga binaan penyalahgunaan narkoba tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental agama adalah menjadi tamping, setiap tamping bertanggung jawab atas kepercayaan yang telah diberikan kepada mereka, jadi mereka tidak bisa meninggalkan tempat mereka berjaga. Faktor ketiga yang

menyebabkan warga binaan tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental agama adalah malas, ini adalah faktor yang sering terjadi pada warga binaan. Mereka sengaja menghindar ketika mengetahui kegiatan pembinaan mental agama sedang berlangsung. Wartel adalah salah satu tempat mereka menghindar, jadi para warga binaan sengaja menelfon keluarga mereka saat kegiatan sedang berlangsung.

Tamping dari mushola sendiri sudah berusaha agar para warga binaan mengikuti kegiatan pembinaan mental agama dengan cara mengumumkan setiap kali ada kegiatan berlangsung, karena kegiatan itupun demi kebaikan mereka sendiri, agar mereka menyadari kesalahan yang telah mereka perbuat dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tetapi setiap tamping mushola mengumumkan adanya kegiatan pembinaan mental agama para warga binaan malah mencari kesibukan yang lain dan menghindar agar tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental agama.

Melihat fenomena tersebut kualitas sumber daya manusia warga binaan penyalahgunaan narkoba perlu dan wajib

ditingkatkan. Agar para warga binaan menyadari pentingnya kegiatan pembinaan mental agama bagi mereka. Ketika mereka mau mengikuti kegiatan pembinaan mental agama dengan rutin, maka akan memberi dampak positif bagi kehidupannya kelak. Khususnya bagi kepribadian mereka yang diharapkan mampu melahirkan kepribadian muslim yang semestinya dimiliki oleh setiap muslim.

Masih banyak warga binaan penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang yang menganggap gampang kewajiban yang seharusnya dilakukan umat Islam, salah satu contohnya yaitu shalat. Mereka bahkan mengakui secara terang-terangan kalau untuk shalat mereka masih jarang melakukannya. Hal ini merupakan suatu masalah yang memprihatinkan dan harus diminimalisir.

Melihat realita dari warga binaan yang tidak menjalankan kewajiban sebagai umat Islam, maka perlu dilakukannya sebuah upaya agar dapat menuntun mereka menuju kehidupan yang positif dan menjalankan apa yang seharusnya dilakukan umat Islam. Mengingat kegiatan pembinaan mental agama yang

dilaksanakan setiap hari dan dianggap dapat meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba tidak dibarengi dengan warga binaan yang rutin mengikuti kegiatan tersebut, maka perlu diciptakan sebuah kegiatan pembinaan mental agama yang dapat menarik warga binaan untuk mengikuti kegiatan pembinaan mental agama. Sehingga upaya yang diharapkan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang untuk meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba dapat tercapai.

Salah satunya cara yang dapat menarik warga binaan untuk bersedia mengikuti kegiatan pembinaan mental agama adalah dengan mendatangkan motivator, khususnya motivator yang berhubungan dengan agama Islam. Agar para warga binaan ini menyadari akan pentingnya kegiatan pembinaan mental agama bagi mereka, meskipun mereka telah mendapat hukuman atas kesalahan yang mereka perbuat, tetapi tidak memungkiri bahwa mereka bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan dapat diterima kembali oleh masyarakat (hasil wawancara

dengan Ibu Kurniawati Dewi, Amd.IP, Sh tanggal 9 November 2015 pukul 08.40).

Upaya lain untuk menarik warga binaan agar mengikuti kegiatan pembinaan mental agama adalah dengan cara memberi point bagi setiap warga binaan yang mengikuti kegiatan. Setiap kegiatan pembinaan mental agama berlangsung para warga binaan penyalahgunaan narkoba yang mengikuti kegiatan tersebut selalu diabsen. Jadi kelihatan mana yang rutin mengikuti dan yang tidak mengikuti.

Absen akan disetorkan kepada pihak Lapas setiap kali kegiatan selesai. Bagi warga binaan yang rutin mengikuti kegiatan pembinaan mental agama akan mendapatkan point yaitu diberi kemudahan dalam pengurusan surat-surat hukuman mereka. Tentunya ini akan menarik perhatian para warga binaan penyalahgunaan narkoba.

Dengan mendatangkan motivator dan diberikannya point kepada warga binaan yang mengikuti kegiatan pembinaan mental agama diharapkan warga binaan menjadi rajin setiap kali ada kegiatan pembinaan mental agama. Mereka rutin mengikuti



kegiatan tersebut, dan tujuan pembinaan mental agama untuk meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba ini dapat terealisasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembinaan mental agama di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang rutin dilaksanakan setiap hari. Dilihat dari unsur-unsur pembinaan itu sendiri yang terdiri dari materi pembinaan mental agama dan metode pembinaan mental agama. Materi yang mendukung berjalannya kegiatan pembinaan mental agama diantaranya adalah materi akidah, materi syari'ah dan materi akhlak. Sedangkan metode yang mendukung berjalannya pembinaan mental agama yaitu metode individu dan metode kelompok. Tetapi berjalannya kegiatan pembinaan mental agama yang

dilaksanakan setiap hari tidak sejalan dengan warga binaan yang rutin mengikuti kegiatan pembinaan mental agama. Banyak warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental agama. Kebanyakan warga binaan penyalahgunaan narkoba tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental agama dikarenakan malas, mereka lebih memilih menghindar dari pada mengikuti kegiatan pembinaan mental agama.

2. Upaya yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang untuk meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba adalah dengan melaksanakan kegiatan pembinaan mental agama. Kegiatan pembinaan mental agama ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada warga binaan penyalahgunaan narkoba bagaimana seorang yang beragama Islam pada umumnya, sehingga para warga binaan penyalahgunaan narkoba memiliki

kepribadian Islam yang utuh. Agar para warga binaan bersedia mengikuti kegiatan pembinaan mental agama dengan rutin maka perlu kiranya melaksanakan kegiatan tersebut dengan mendatangkan motivator, khususnya motivator yang berhubungan dengan agama Islam dan memberi point bagi setiap warga binaan yang mengikuti kegiatan pembinaan mental agama. Sehingga harapan dari Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang untuk meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba dengan cara melaksanakan kegiatan pembinaan mental agama dapat terealisasi.

## **B. Saran-saran**

Setelah diadakan penelitian terhadap pembinaan mental agama sebagai upaya meningkatkan kepribadian muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang, maka demi

terciptanya warga binaan yang berkepribadian muslim penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang seharusnya melakukan evaluasi pembinaan mental agama sehingga mampu mengetahui progress dari para warga binaan selama menjalani masa pembinaan di dalam Lapas. Hal ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan koordinasi dari pihak Lapas dengan pihak pembina mental agama yang dapat berupa evaluasi setiap satu bulan sekali sesuai kesepakatan dua belah pihak.

2. Untuk Pembina dari Kegiatan Pembinaan Mental Agama

Bagi para pembina penting untuk membuat sistematika bahan pengajaran atau pembinaan mental agama sehingga dalam manajemen evaluasi dapat diperoleh evaluasi yang maksimal. Begitupun penting

dibuatkan kurikulum serta penambahan materi yang relevan dengan kondisi kekinian.

### 3. Untuk Warga Binaan Penyalahgunaan Narkoba

Warga binaan yang merupakan obyek sekaligus subyek pembinaan mental agama diharapkan mengikuti kegiatan pembinaan mental agama yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Bagaimanapun juga pribadi mereka sendiri yang dapat merubah perilaku negatif yang telah dilakukannya, Lapas hanya berfungsi sebagai sarana dalam proses perubahan pribadi warga binaan menuju kearah yang lebih baik, serta diharapkan warga binaan dapat meningkatkan kualitas kepribadian muslimnya.

### **C. Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan segala kemudahan serta pertolongan, yang pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Meskipun segala kemampuan

sudah tercurah dalam menyusun skripsi ini, namun sangat disadari skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan amal kita mendapat balasan dan ridha dari Allah SWT dan semoga mampu menjadi setitik pengetahuan dalam samudera ilmu. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghifari, Abu. 2003. *Generasi Narkoba*. Bandung: Mujahid.
- Amir, M, Imran Duse. 2007. *Narkoba Ancaman Generasi Muda*. Kalti: Gerpana.
- Arifin, Isep Zainal. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam (Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam)*. Jakarta: RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Al-Wa'ah.
- Hadiman, H. 1999. *Narkoba Menguak Misteri Maraknya Narkoba di Indonesia*. Jakarta.
- Hartati, Netty, dkk. 2005. *Islam & Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.



- Husein, Asegaf. 1988. *Pedoman Penyuluhan Agama dan Pedoman Dakwah Melalui Media Massa dan Seni, Dirjen Bimas dan Urusan Haji*. Jakarta: Depag RI.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama (Edisi Revisi 2004)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kartono, Kartini. 2005. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: ERESCO.
- Mangunhardjana. 1996. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardani. 2008. *Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Margono, S. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Masy'ari, Anwar. 1993. *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- Moelyono, Anton M. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Muslim, Shahih, *Juz Pertama*, Semarang: Toha Putera.

- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riberu. 2001. *Pendidikan Agama dan Tata Nilai dalam Sidhantata (ed) Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riduan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudiro, Masruhi. 2000. *Islam Melawan Narkoba*. Yogyakarta: MADANI PUSTAKA HIKMAH.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi, Suryabrata. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparlan, Y. 1990. *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pengarang.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf, Zaghulul. 2001. *Islam sebagai Pedoman Hidup*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdilah, Adi. 2005. "Pembinaan Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Magelang". Skripsi.

- Ardi. 2008. "Pelaksanaan Pembinaan terhadap Narapidana Wanita di Lapas Klas IIA Wanita Semarang". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang (tidak dipublikasikan).
- Budi, Sartika. 2013. "Evaluasi Model Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang (tidak dipublikasikan).
- Chotimah, Chusnul. 2005. "Pembinaan Mental Agama Islam terhadap Ibu-ibu Usia Menopause". Skripsi. Semarang: Institut Agama Islam Negeri (tidak dipublikasikan).
- Hidayah, Nur. 2011. "Pengaruh Intensitas Mengikuti Pembinaan Mental Keagamaan Islam terhadap Tingkat Rasa Percaya Diri Narapidana Wanita Klas IIA di LP Wanita Semarang". Skripsi. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo (tidak dipublikasikan).
- Mufarida, Siti. 2008. "Pembinaan Mental sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Beragama Narapidana di LP Pemuda Plantungan Kendal". Skripsi.
- Wawancara dengan Ibu Kurniawati Dewi selaku petugas di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang, 9 November 2015.
- Wawancara dengan Dr. Alex selaku pembimbing di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang, 17 November 2015.
- Wawancara dengan Ibu Siti Zohrah selaku pembimbing di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang, 16 November 2015.
- Wawancara dengan Ibu Fatrohiyah selaku pembimbing di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang, 16 November 2015.

Wawancara dengan Ibu Sri Dartutik selaku tamping mushola di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang, 10 November 2015.

Wawancara dengan Ibu Hesti Nur Aini selaku tamping mushola di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang, 10 November 2015.

Wawancara dengan warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang, 6 November 2015.

<http://m.merdeka.com/peristiwa/pengguna-narkoba-di-indonesia-pada-2015-capai-58-juta-jiwa.html>, diakses tanggal 15 Juni 2015 pukul 06.59

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Wawancara untuk Pembimbing**

1. Apa tujuan pelaksanaan pembinaan mental agama di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang?
2. Bagaimana bentuk/metode pembinaan mental agama yang diterapkan bagi warga binaan?
3. Apa saja materi yang disampaikan dalam pembinaan mental agama?
4. Kapan waktu pembinaan mental agama dilaksanakan?
5. Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental agama di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang?
6. Bagaimana tanggapan dan partisipasi dari para warga binaan terhadap pelaksanaan pembinaan mental agama?
7. Bagaimana kondisi warga binaan sebelum diberi pembinaan mental agama dan hasil setelah warga binaan diberi pembinaan mental agama?
8. Bagaimana kondisi warga binaan terkait dengan ibadahnya?
9. Bagaimana kondisi hubungan sosial warga binaan dengan keluarga dan warga binaan lain?
10. Apakah kegiatan pembinaan mental agama dapat meningkatkan kepribadian muslim warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang?

## **Wawancara untuk Warga Binaan**

1. Apakah anda rutin mengikuti pembinaan mental agama?
2. Apa motivasi/tujuan anda mengikuti pembinaan mental agama?
3. Materi apa saja yang diperoleh dari pembinaan mental agama?
4. Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan pembinaan mental agama dari pembimbing?
5. Apakah anda selalu melaksanakan apa yang diperintahkan pembimbing, misalnya shalat dan membaca Al-Qur'an?
6. Bagaimana tanggapan anda mengenai pembinaan mental agama yang diberikan oleh para pembimbing?
7. Apakah anda memiliki peluang untuk konsultasi?
8. Kapan anda bisa melakukan konsultasi?
9. Apa perasaan anda setelah konsultasi?
10. Apakah anda mengimani adanya Allah SWT?
11. Apakah anda selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya-Nya?
12. Apakah anda termasuk orang yang meneladani sikap Rasulullah?
13. Apakah hubungan anda dengan keluarga terjalin baik?
14. Bagaimana kondisi hubungan sosial anda dengan para warga binaan lain?



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA  
**KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH**

Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah  
Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795

Email : [kanwil.jateng@kemenkumham.go.id](mailto:kanwil.jateng@kemenkumham.go.id) website : <http://jateng.kemenkumham.go.id>

Nomor : W13.PK.01.04.01- 1587  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Riset

19 Oktober 2015

Yth.  
Kabag Tata Usaha  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Di –  
Semarang

Berkenaan dengan surat Saudara nomor : In.06.1/K/TL.00/1728/201 tanggal 08 Oktober 2015 perihal tersebut pada pokok surat, dengan hormat disampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberikan izin riset penggalian data guna penyusunan skripsi pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Wanita Semarang kepada mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang :

Nama : Zidni Muyasyaroh  
NIM : 111111070  
Waktu Pelaksanaan : Bulan Oktober s/d November 2015

Selanjutnya sebelum melaksanakan kegiatan tersebut, agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebelum pelaksanaan kegiatan agar Saudara melakukan pemberitahuan / koordinasi terlebih dahulu kepada Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Wanita Semarang.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dilarang melakukan kegiatan pengambilan gambar/shoting/rekaman pada blok/sel hunian dan sekitarnya yang menyangkut situasi keamanan Lapas setempat.
3. Pelaksanaan kegiatan agar dilaksanakan dengan tertib, mengikuti semua aturan yang berlaku di Lapas setempat.
4. Setelah selesai kegiatan supaya menyerahkan 1 (satu) buah buku hasil dari kegiatan tersebut kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

An.Kepala Divisi Pemasarakatan  
Kepala Bidang Keamanan, Keswat Naptah  
Dan Lola Basan Baran



Iwan Pramono, Bc.IP, SH.  
Np. 19580520 198101 1001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)  
Alamat : Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang Telp. (024)7606405

Nomor : In.06.1/J2/PP.00.9/205/2015

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

1. Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd.

2. Anila Umriana, M.Pd.

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administrasi, dengan ini Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa/i:

Nama : Zidni Muyassaroh

NIM/Semester : 111111070/VIII

Judul Skripsi : Pembinaan Mental Agama sebagai Upaya Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Bulu Semarang.

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 6 Februari 2015  
a.n. Dekan  
Ketua Jurusan BPI,



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197011291998032001

Tembusan:

1. Pembantu Dekan I (Sebagai Laporan)
2. Arsip



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zidni Muyasyaroh  
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 21 Mei 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Ds. Tahunan RT 04/ RW 03,  
Tahunan, Jepara

Orang Tua  
    Bapak : Muhammad Rifa'i  
    Ibu : Istifaiyah

Pekerjaan  
    Bapak : Wiraswasta  
    Ibu : Ibu Rumah Tangga

Jenjang Pendidikan :  
    Tahun 1999-2000 : TK Tarbiyatul Athfal.  
    Tahun 2000-2005 : MI Miftahul Huda 01  
    Tahunan.  
    Tahun 2005-2008 : MTs Mu'allimat Kudus.  
    Tahun 2008-2011 : MA Mu'allimat Kudus.  
    Tahun 2011-201 : Universitas Islam Negeri Walisongo  
    Semarang  
Semarang, 14 Desember 2015

**Zidni Muyasyaroh**  
**111 111 070**